

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran fisika sesuai dengan tujuannya berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu pembelajaran yang membekali peserta didik pengetahuan, pemahaman, dan sejumlah kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pembelajaran fisika di sekolah harus menekankan terhadap pemahaman konsep fisika dengan berlandaskan pada hakekat pendidikan IPA.

Hakekat pendidikan IPA mencakup produk, proses, dan sikap ilmiah. Maksudnya adalah siswa dapat memahami produk ilmiah (konsep, hukum, azas, teori) berdasarkan proses ilmiah (mengamati, melakukan eksperimen, dan lain-lain) sehingga menimbulkan sikap ilmiah (obyektif, terbuka, dan mempunyai rasa ingin tahu dan menyelidiki). Satu kata kunci untuk pembelajaran fisika adalah pembelajaran fisika harus melibatkan siswa secara aktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran.

Menurut teori belajar konstruktivisme, proses pembelajaran siswa harus membangun sendiri pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya dan interaksi sosial untuk mencapai keseimbangan struktur kognitifnya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hal tersebut proses pembelajaran

IPA lebih terfokus pada aktivitas siswa baik secara individu maupun interaksi dengan siswa lain.

Berdasarkan kegiatan observasi siswa di kelas XI IPA MA Al-Huda Temanggung Tahun Pelajaran 2010/2011, diperoleh beberapa fakta penting berkaitan dengan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan diantaranya:

Fakta pertama, bahwa pembelajaran diawali dengan kegiatan awal berupa apersepsi dan motivasi bagi siswa. Kegiatan selanjutnya adalah guru menyampaikan materi pembelajaran secara langsung dan siswa menyimak hal yang disampaikan oleh guru. Setelah itu, siswa diberikan contoh soal dan pembahasannya, kemudian siswa mengerjakan soal-soal latihan dan membahasnya. Kegiatan pembelajaran ditutup guru dan siswa dengan merefleksikan apa yang telah dipelajari. Tahapan pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru dan siswa dalam kelas secara berulang-ulang dan telah menjadi tradisi dalam kelas.

Proses pembelajaran di kelas cenderung masih berpusat pada guru (*teacher center*), kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dengan guru pengendali dan aktif menyampaikan informasi sehingga jika kegiatan pembelajaran fisika tersebut tidak terlaksana dengan baik, maka nilai tes prestasi belajar siswa pun menjadi kurang baik. Hal ini terlihat pada hasil ulangan harian bidang studi fisika K.D 1.7 : (menunjukkan hubungan antara konsep impuls dan momentum untuk menyelesaikan masalah tumbukan) di kelas XI IPA dalam skala 0-100, nilai terendah yang dicapai siswa 37 dan nilai tertinggi yang dicapai 74 dan nilai rata-rata ulangan harian fisika 54,3 dan jumlah siswa yang mencapai KKM ada 4 dari

15 siswa atau 26,7%, sesuai hasil musyawarah dewan guru nilai KKM pada mata pelajaran tersebut adalah 60. Dari keseluruhan siswa yang nilainya di bawah KKM adalah 73,3 %.

Fakta kedua, selain rendahnya nilai tes prestasi belajar, peneliti juga merasakan akibat metode mengajar yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran ternyata kurang mendukung terhadap aktivitas belajar siswa yang menyebabkan siswa kurang komunikatif pada saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini mengakibatkan siswa cenderung pasif karena kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas guru. Sangat sedikit siswa yang memperhatikan guru selama pembelajaran. Dan hanya sekitar satu atau dua orang yang mampu menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan kepada guru, dan mengeluarkan pendapat. Kebanyakan siswa tampak bosan, tidak berminat dan malas dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara non-formal peneliti terhadap beberapa siswa, ternyata permasalahan tersebut dikarenakan rasa bosan siswa terhadap metode pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu metode ceramah. Selain itu, siswa juga menjadi kurang mampu menerima materi pelajaran yang disampaikan guru dikarenakan guru terlalu cepat dalam menyampaikan materinya. Hasil observasi komunikasi siswa Kelas XI IPA MA Al-Huda Temanggung yang berjumlah 15 orang siswa, yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Hasil Observasi terhadap Kemunculan Aspek Komunikasi Siswa

No.	Komunikasi siswa	Jumlah siswa yang komunikatif	Persentase (%)
1.	Menjawab pertanyaan	3	20,0
2.	Mengajukan pertanyaan	2	13,0
3	Mengeluarkan pendapat	1	6,67
Rata – Rata Persentase			39,67

Persentase kemunculan aspek komunikasi siswa dapat dihitung berdasarkan jumlah rata-rata siswa yang komunikatif dalam melaksanakan proses pembelajaran fisika. Metode pembelajaran tersebut tidak sejalan dengan proses pembelajaran fisika yang dikehendaki oleh KTSP, bahwa siswa didalam pemerolehan informasi harus melalui suatu proses pengalaman langsung. Oleh karena pembelajaran tradisional tersebut cenderung membuat siswa pasif dan menempatkan siswa sebagai penerima informasi, Siswa tidak melakukan sendiri penggalian dan pembangunan pengetahuannya.

Pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing, karena dengan dengan model pembelajaran ini siswa dapat menyusun fakta, membentuk konsep, dan kemudian menghasilkan penjelasan atau teori yang menerangkan fenomena yang akan diselidiki. Tujuan utama dari model ini adalah membantu siswa dalam mengembangkan intelektual dan keterampilan-keterampilan lainnya, seperti mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban yang berasal dari keingintahuan mereka (Joyce et al, 2009 : 213).

Beberapa permasalahan yang ditemukan tersebut perlu kiranya ada suatu alternatif pemecahan masalah, dengan dilakukan suatu penelitian sehingga mendapat tindakan yang dapat meningkatkan prestasi belajar fisika dan kemunculan aspek komunikasi siswa. Tindakan tersebut dapat menghadirkan beberapa fenomena fisika yang mereka buktikan melalui eksperimen serta mengerjakan soal arahan yang ada dalam LKS (Lembar Kerja Siswa) yang diterapkan dalam suatu model pembelajaran, sehingga prestasi belajar fisika dan kemunculan aspek komunikasi siswa dapat meningkat.

Banyak penelitian dilakukan terkait dengan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam pembelajaran penelitian tersebut diantaranya :

1. Lilis (2007), dari penelitian yang dilakukannya, menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar kognitif pada aspek ingatan (C_1) sebesar 69,59%, dan pemahaman (C_2) sebesar 70,75%. Oleh karena itu, pendekatan Inkuiri Terbimbing sangat baik diterapkan dalam pembelajaran fisika.
2. Neprianis (2010), dari penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa, melalui pendekatan Inkuiri Terbimbing hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang bisa dilihat dari hasil tes siswa yaitu : pada siklus I 62%, siklus II 66%, dan siklus III 72%. Ketuntasan nilai klasikal pada siklus I 62,5%, siklus II 62,5%, siklus III 80%.

Oleh karena itu, salah satu alternatif memecahkan permasalahan di atas, guru mencoba menggunakan model Inkuiri Terbimbing. model pembelajaran inkuiri

terbimbing sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Pada model pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari penyajian masalah, pengumpulan data, eksperimen, mengorganisir, dan membuat suatu kesimpulan. Jadi, peran guru di sini dapat membuat masalah bukan masalah itu dibiarkan begitu saja tapi guru membimbing siswa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan persoalan-persoalan di atas peneliti berupaya meningkatkan prestasi belajar fisika dan keterampilan komunikasi siswa dengan penelitian yang berjudul “UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR FISIKA DAN KEMUNCULAN ASPEK KOMUNIKASI SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING KELAS XI IPA DI MA AL-HUDA TEMANGGUNG”.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar dan kurangnya kemunculan aspek komunikasi siswa dalam pelajaran fisika semester 2 Tahun Pelajaran 2010/2011 di kelas XI IPA MA Al-Huda Temanggung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan prestasi belajar fisika setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, di kelas XI IPA MA Al-Huda Temanggung tahun ajaran 2010/1011?

2. Bagaimana peningkatan kemunculan aspek komunikasi siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing, di kelas XI IPA MA Al-Huda Temanggung tahun ajaran 2010/1011?

D. Cara Pemecahan Masalah

Masalah mengenai rendahnya prestasi belajar dan kurangnya kemunculan aspek komunikasi siswa dalam pembelajaran fisika akan dipecahkan dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan kemunculan aspek komunikasi siswa. Peneliti memilih model pembelajaran inkuiri terbimbing sebagai salah satu solusi dari permasalahan di atas.

Dalam model pembelajaran inkuiri terbimbing ini, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru, selain itu guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Bimbingan yang dimaksud di sini ketika guru memberi masalah kepada siswa bukan dibiarkan saja masalah tersebut. Tetapi dibimbing atau diarahkan sehingga siswa dapat menemukan masalah tersebut. Dalam membuat kesimpulan dilakukan setelah selesai melakukan diskusi kelompok dan guru membimbing untuk menarik kesimpulan. Siswa saling membantu dalam kelompoknya untuk memahami tujuan materi pelajaran. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran ini prestasi belajar dan kemunculan aspek komunikasi siswa dapat meningkat.

E. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya penelitian ini adalah

1. Meningkatkan prestasi belajar fisika setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing
2. Meningkatkan kemunculan aspek komunikasi siswa setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat digunakan sebagai alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar dan kemunculan aspek komunikasi siswa.

G. Indikator Keberhasilan Penelitian

1. Peningkatan prestasi belajar fisika

Siswa dikatakan meningkat prestasi belajar fisiknya karena ditinjau dari peningkatan nilai rata-rata prestasi belajar pada tiap siklus pembelajaran dan peningkatan persentase ketuntasan klasikal yang dicapai sekurang-kurangnya 85%. Dari jumlah siswa yang mengikuti tes prestasi mencapai atau melebihi nilai KKM pada kompetensi yang diujikan oleh sekolah yaitu 60.

2. Kemunculan Aspek Komunikasi siswa

Penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata persentase peningkatan kemunculan aspek komunikasi komunikasi siswa mencapai 60%.